

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil dari penelitian tentang “Identifikasi Kesiapsiagaan Masyarakat Dusun Tangkil Banaran Terhadap Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo” dengan jumlah responden sebanyak 119 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2017 sampai 11 Agustus 2017. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, table, dan diagram. Penyajian data hasil penelitian dibagi menjadi 3 bagian yaitu: 1) Gambaran lokasi penelitian. 2) Data umum tentang karakteristik yaitu : tingkat pendidikan responden. 3) Data khusus menampilkan pengetahuan tentang bencana, pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba, pengetahuan system peringatan dini, sumber daya mendukung, dan modal sosial di Dusun Tangkil Banaran kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tangkil Desa Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Ponorogo terletak di Jawa Timur bagian Barat yang memiliki banyak perbukitan dan mudah terjadi tanah longsor. Ponorogo merupakan wilayah yang memiliki banyak perbukitan dan banyak warga yang tinggal di bawah tebing-tebing serta perbukitan yang mudah terjadi tanah longsor. Kabupaten Ponorogo merupakan tempat yang sering terjadi tanah longsor akibat pergeseran tanah akibat hutan gundul dan cuaca ekstrim dengan musim hujan yang tidak menentu. Dusun Tangkil merupakan wilayah terdampak langsung bencana tanah longsor pada tanggal 1 April 2017. Tanah longsor di

daerah tersebut disebabkan karena beberapa factor. Berdasarkan kondisi geografis Desa Tangkil beresiko terjadi tanah longsor dikarenakan kemiringan tebing cukup curam, dan banyak tanaman yang tidak layak berada dikawasan lereng seperti tanaman jahe dan tanaman-tanaman yang tidak memiliki akar yang kuat. Penyebab lain adalah curah hujan yang cukup tinggi di sekitar lokasi bencana tersebut.

4.2 Data Umum

4.2.1 Karakteristik Pendidikan

Tabel 4.1 Karakteristik Pendidikan Masyarakat Dusun Tangkil Banaran, Ponorogo pada bulan Agustus 2017

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase %
TS	10	8%
SD	36	30%
SMP	43	36%
SMA	27	23%
PT	3	3%
Jumlah	119	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari responden SMA sebanyak 23%, SMP sebanyak 36%, SD sebanyak 30%, Tidak sekolah sebanyak 8%, dan Perguruan Tinggi sebanyak 3%.

4.3 Data Khusus

4.3.1 Pengetahuan Tentang Bencana

Tabel 4.2 Karakteristik Pengetahuan Tentang Bencana Masyarakat Dusun Tangkil Banaran, Ponorogo pada bulan Agustus 2017

Pengetahuan	Jumlah	Presentase %
Baik	14	12%
Cukup	35	29%
Kurang	70	70%
Jumlah	119	100%

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel 4.2 dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 119 responden tingkat pengetahuan tentang bencana sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang sebanyak 70 responden (70%), pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (29%), dan berpengetahuan baik sebanyak 14 responden (12%).

4.3.2 Pengetahuan Terkait Persiapan Yang Dilakukan Saat Bencana Tiba

Tabel 4.3 Karakteristik Pengetahuan terkait Persiapan Yang Dilakukan Saat Bencana Tiba Masyarakat Dusun Tangkil Banaran, Ponorogo pada bulan Agustus 2017

Pengetahuan	Jumlah	Presentase %
Baik	12	10%
Cukup	32	27%
Kurang	75	63%
Jumlah	119	100%

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel 4.3 dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 119 responden tingkat pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang sebanyak 75 responden (63%),

pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (27%), dan berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (10%).

4.3.3 Pengetahuan tentang Sistem Peringatan Dini

Tabel 4.4 Karakteristik Pengetahuan Tentang Sistem Peringatan Dini Masyarakat Dusun Tangkil Banaran, Ponorogo pada bulan Agustus 2017

Pengetahuan	Jumlah	Presentase %
Baik	34	29%
Cukup	36	30%
Kurang	49	41%
Jumlah	119	100%

Sumber Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 119 responden tingkat pengetahuan tentang system peringatan dini sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang sebanyak 49 responden (41%), pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (30%), dan berpengetahuan baik sebanyak 34 responden (29%).

4.3.4 Pengetahuan Tentang Sumber Daya Pendukung

Tabel 4.5 Karakteristik Pengetahuan Tentang Sumber Daya Pendukung Masyarakat Dusun Tangkil Banaran, Ponorogo pada bulan Agustus 2017

No	Pertanyaan	Responden	Tahu	Tidak Tahu
1.	Kesiapsiagaan bencana	20	10%	90%
2.	Kebijakan tentang bencana	20	20%	80%
3.	Respon Pemerintah	20	80%	20%
4.	Distribusi logistic	20	85%	15%
5.	Tindakan masyarakat	20	50%	50%
6.	Tindakan pertama saat bencana	20	70%	30%

Sumber data primer

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden pengetahuan tentang Sumber Daya Pendukung dan Modal Sosial dari beberapa pertanyaan yang di sampaikan kepada responden hasilnya dari pertanyaan kesiapsiagaan bencana 90% responden tidak mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana dan 10% mengetahui kesiapsiagaan bencana. Pada pertanyaan kedua tentang kebijakan mengenai bencana 80% responden tidak mengetahuinya dan 20% responden mengetahui kebijakan tentang bencana. Pada pertanyaan ketiga tentang respon pemerintah saat terjadi bencana adalah 80% responden mengatakan baik dan 20% responden mengatakan tidak baik. Pada pertanyaan keempat tentang distribusi logistic pada saat bencana adalah 85% responden mengatakan bantuan logistic terkoordinir dan 15% tidak terkoordinir. Pada pertanyaan kelima tentang tindakan masyarakat pada saat bencana hasilnya 50% responden menyatakan tahu yang harus dilakukan pada saat bencana tiba dan 50% responden tidak tahu yang harus dilakukan. Sedangkan pada pertanyaan terakhir terkait dengan tindakan pertama saat bencana, hasilnya 70% responden tahu yang harus dilakukan dan 30% responden tidak tahu yang harus dilakukan.

4.3.5 Pengetahuan Tentang Modal Sosial

Tabel 4.6 Karakteristik Pengetahuan Tentang Sumber Daya Pendukung Masyarakat Dusun Tangkil Banaran, Ponorogo pada bulan Agustus 2017

No	Pertanyaan	Responden	Tahu	Tidak Tahu
1.	Kesiapsiagaan bencana	20	10%	90%
2.	Kebijakan tentang bencana	20	20%	80%
3.	Respon Pemerintah	20	80%	20%
4.	Distribusi logistic	20	85%	15%
5.	Tindakan masyarakat	20	50%	50%
6.	Tindakan pertama saat bencana	20	70%	30%

Sumber data primer

4.4 Pembahasan Penelitian

4.4.1 Pengetahuan Tentang Bencana

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 119 responden di Dusun Tangkil Desa Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo berdasarkan tingkatan pendidikannya yaitu Tidak Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Adanya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan tentang bencana alam, pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba, dan pengetahuan peringatan dini. Dari hasil penelitian tentang pengetahuan bencana alam berdasarkan tingkatan pendidikan dengan kategori kurang, cukup, dan baik didapat bahwa masyarakat dengan tingkatan Tidak Sekolah (TS) sebanyak 10 responden dengan prosentase 8% berpengetahuan kurang 0% dan berpengetahuan baik 0%. Berdasarkan tingkatan Sekolah Dasar (SD) didapat 30 responden dengan prosentase 25% kategori kurang, kategori cukup 4 responden dengan prosentase 3%, dan kategori baik 2 responden dengan prosentase 2%. Berdasarkan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) didapat 22 responden dengan prosentase 18% kategori kurang, kategori cukup sebanyak 16 responden dengan prosentase 13% dan kategori baik sebanyak 5 responden dengan prosentase 4%. Berdasarkan tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) di dapat 9 responden dengan prosentase 8% kategori kurang, kategori cukup 13 responden dengan prosentase 11%, dan kategori baik 5 responden dengan prosentase 4%. Berdasarkan tingkatan Perguruan Tinggi (PT) didapat 0 responden dengan prosentase 0% kategori kurang, kategori cukup sebanyak 2 responden dengan prosentase 2%, dan kategori baik 1 responden dengan prosentase 1%.

Dari hasil keseluruhan dari kategori tersebut di dapat sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang sebanyak 70 responden (70%), pengetahuan cukup sebanyak 35 responden (29%), dan berpengetahuan baik sebanyak 14 responden (12%). Hal ini dikarena masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana. Akan tetapi jejang pendidikan tidak menentukan pengetahuan orang tersebut baik atau kurang, dikarenakan pengetahuan dapat diperoleh dari

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2007) tingkat pendidikan akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang, akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin kana mereka peroleh dari gagasan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Setyari (2012) bahwa tingkat pengetahuan dilihat dari factor tingkat pendidikan selain itu pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan masih rendah yang menyebabkan terjadi bencana tanah longsor di daerah tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman terhadap pengetahuan tentang bencana. dari hasil penelitian menunjukkan 36% masyarakat dusun Tangkil berpendidikan SMP yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini dibuktikan dengan 70% masyarakat berpengetahuan kurang.

4.4.2 Pengetahuan Terkait Persiapan Yang Dilakukan Saat Bencana Tiba

Dari hasil penelitian tentang pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba. berdasarkan tingkatan pendidikan dengan kategori kurang, cukup, dan baik didapat bahwa masyarakat dengan tingkatan. Berdasarkan tingkatan Tidak Sekolah (TS) didapat 3 orang dengan prosentase 3% kategori kurang , kategori cukup 0 orang dengan prosentase 0%, dan kategori baik 0 orang dengan prosentase 0%. Berdasarkan tingkatan Sekolah Dasar (SD) didapat 25 orang dengan prosentase 21% kategori kurang , kategori cukup 9 orang dengan prosentase 8%, dan kategori baik 2 orang dengan prosentase 2%. Berdasarkan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) didapat 26 orang dengan prosentase 22% kategori kurang, kategori cukup sebanyak 13 orang dengan prosentase 11% dan kategori baik sebanyak 4 orang dengan prosentase 3%. Berdasarkan tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) di dapat 13 orang dengan prosentase 11% kategori kurang , kategori cukup 9 orang dengan prosentase 8%, dan kategori baik 5 orang dengan prosentase 4%. Berdasarkan tingkatan Perguruan Tinggi (PT) di dapat 1 orang dengan prosentase 1% kategori kurang , kategori cukup sebanyak 1 orang dengan prosentase 1%, dan kategori baik 1 orang dengan prosentase 1%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 119 responden tingkat pengetahuan terkait persiapan yang dilakukan saat bencana tiba sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang sebanyak 75 responden (63%), pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (27%), dan berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (10%).

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2010 Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan kelompok rentan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan darurat

Hal ini diperkuat oleh penelitian Damayanti (2015) yang menyatakan tingkat rencana tanggap darurat tergolong kurang hingga sedang dikarenakan banyak responden yang tidak mengetahui penyelamatan, jalur evakuasi, tidak adanya pembagian tugas, tidak menyiapkan tas siaga bencana dll.

Maka dapat disimpulkan pengetahuan tentang persiapan yang dilakukan saat bencana tiba tergolong memiliki pengetahuan kurang sebanyak 75 responden (63%) karena masyarakat belum mendapatkan pelatihan dan materi mengenai tanggap darurat bencana.

4.4.3 Pengetahuan tentang Sistem Peringatan Dini

Dari hasil penelitian tentang pengetahuan sistem peringatan dini yang dilakukan saat bencana tiba. Berdasarkan tingkatan pendidikan dengan kategori kurang, cukup, dan baik didapat bahwa masyarakat dengan tingkatan. Berdasarkan tingkatan Tidak Sekolah (TS) di dapat 9 orang dengan prosentase 8% kategori kurang , kategori cukup 1 orang dengan prosentase 1%, dan kategori baik 0 orang dengan prosentase 0%. Berdasarkan tingkatan Sekolah Dasar (SD) di dapat 20 orang dengan prosentase 17% kategori kurang , kategori cukup 10 orang dengan prosentase 8%, dan kategori baik 6 orang dengan prosentase 5%.

Berdasarkan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) didapat 13 orang dengan prosentase 11% kategori kurang, kategori cukup sebanyak 14 orang dengan prosentase 12% dan kategori baik sebanyak 16 orang dengan prosentase 13%. Berdasarkan tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) di dapat 6 orang dengan prosentase 5% kategori kurang , kategori cukup 10 orang dengan prosentase 8%, dan kategori baik 11 orang dengan prosentase 9%. Berdasarkan tingkatan Perguruan Tinggi (PT) didapat 0 orang dengan prosentase 0% kategori kurang , kategori cukup sebanyak 1 orang dengan prosentase 1%, dan kategori baik 2 orang dengan prosentase 2%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 119 responden tingkat pengetahuan tentang system peringatan dini sebagian besar tergolong berpengetahuan kurang sebanyak 49 responden (41%), pengetahuan cukup sebanyak 36 responden (30%), dan berpengetahuan baik sebanyak 34 responden (29%).

Menurut ISDR, (2006) Tujuan dari pengembangan sistem peringatan dini yang terpusat ke masyarakat adalah untuk memberdayakan individu dan masyarakat yang terancam bahaya untuk bertindak dalam waktu yang cukup dan dengan cara-cara yang tepat untuk mengurangi kemungkinan terjadinya korban luka, hilangnya jiwa, serta rusaknya harta benda dan lingkungan.

Suatu sistem peringatan dini yang lengkap dan efektif terdiri atas empat unsur yang saling terkait, mulai dari pengetahuan tentang bahaya dan kerentanan, hingga kesiapan dan kemampuan untuk menanggulangi. Pengalaman baik dari sistem peringatan dini juga memiliki hubungan antar-

ikatan yang kuat dan saluran komunikasi yang efektif di antara semua elemen tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahman (2015) yang mengatakan bahwa upaya mencegah terjadinya timbulnya korban salah satunya adalah system peringatan dini yang dapat dilakukan melalui penyebaran informasi dilakukan antara lain dengan cara: memberikan poster dan leaflet kepada masyarakat yang bermukim didaerah rawan bencana, tentang tata cara mengenali, mencegah dan penanganan bencana. Tehnik yang dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi, sosialisasi, pelatihan dan simulasi bencana.

Maka dapat disimpulkan dari 119 responden sebagian besar masyarakat belum mengetahui dan mengerti tentang system peringatan dini di daerah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 46 responden (39%) berpengtahuan kurang. Sedangkan sebelum tanah longsor terjadi pemerintah setempat telah memberi himbauan terhadap masyarakat agar waspada terhadap bencana tanah longsor yang sewaktu waktu terjadi, namun himbaun tersebut banyak yang tidak dimengerti oleh masyarakat karena pengetahuan dan pemahaman yang kurang mengenai system peringatan dini.

4.4.4 Pengetahuan Tentang Sumber Daya Pendukung dan Modal Sosial

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara terhadap 20 responden hasilnya yaitu, sebagian besar rsponden mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Ada satu orang yang mendapatkan pelatihan kesiapsiagaan bencana yaitu perangkat desa banaran yang bernama pak muklas. Beliau mendapatkan kesiapsiagaan berupa

sosialisasi bencana secara umum, akan tetapi beliau ikut menjadi korban tanah longsor saat melaksanakan tugas yaitu mengambil foto retakan tanah yang ada di daerah longsor yang akan dikirimkan ke BPBD Kota Ponorogo. Hampir seluruh responden tidak mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah terkait kebencanaan, karena tidak ada sosialisasi masalah kebencanaan dari pemerintah setempat.

Untuk respon pemerintah pada saat bencana longsor terjadi sangat baik sekali dan sangat diapresiasi. Hampir seluruh elemen pemerintahan yang berada bidang kebencanaan langsung datang kelokasi bencana kurang dari 1 jam, bahkan polisi, TNI, Relawan, dan Reporter langsung datang seketika. Sedangkan distribusi logistic di wilayah Banaran ketika terjadi bencana awalnya belum dapat dikontrol dan belum dapat terkoordinir, akan tetapi setelah beberapa hari logistic dapat dikoordinir oleh perangkat desa dan panitia yang membantu menyalurkan bantuan ke masyarakat langsung. Bantuan logistic langsung diberikan korban terdampak tanah longsor. Yang membuat kacau distribusi logistic adalah donator-danatur yang ingin memberikan langsung kepada korban bencana sehingga tidak terdata oleh perangkat desa / panitia yang mengurus distribusi logistic. Selain itu tidak tepat sasaran karena korban yang tidak terdampak langsung juga meminta bantuan kepada donator yang ingin menyumbangkan ke masyarakat yang terdampak

Menurut beberapa responden tindakan masyarakat dalam mengatasi bencana hingga saat ini belum terlihat. Hanya beberapa masyarakat yang merubah pola pikir untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya seperti menanam tanaman yang keras agar tidak terjadi bencana tanah longsor. Hingga saat ini belum mengetahui apa penyebab masyarakat belum terlihat dalam mengatasi bencana

tanah longsor. Beberapa responden beranggapan karena masih trauma dengan kejadian tanah longsor tersebut sehingga belum berani mengambil langkah untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Menurut beberapa responden tindakan pertama saat terjadi tanah longsor masyarakat lari untuk menyelamatkan diri sendiri, setelah tanah longsor usai atau tidak bergerak masyarakat focus mencari keluarga dan sanak saudara masing-masing hingga bertemu langsung. Untuk hal yang belum dilakukan saat bencana adalah tidak bisa menyelamatkan masyarakat yang tertibun longsor. Hampir seluruh responden mengatakan hal yang sama dengan uraian yang diatas dan beranggapan belum bisa memberi peringatan yang baik terhadap keluarga, tetangga, ataupun teman yang menjadi korban tanah longsor, dan itu membuat seluruh responden merasa menyesal amat dalam karena tidak bisa menyelamatkan korban bencana tanah longsor.

4.5 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dibantu asisten peneliti sebanyak 5 orang
2. Beberapa responden tidak dapat membaca
3. Penelitian hanya meneliti tentang tingkat pengetahuan C1